



Desa Tangguh Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) Berbasis Peternakan Rakyat

Moh. Zali¹, Diasyurannita Adeputri Marheni², Selvia Nurlaila³, Joko Purdiyan

Fakultas Pertanian Program Studi Peternakan Universitas Madura^{1,2,3,4}

Email : zali@unira.ac.id

Abstract

Foot and Mouth Disease (FMD) in Bukek village is an alarming condition considering that Bukek village is a strategic area for the distribution of livestock between regions in Tlanakan district. The need for treatment from this point in the prevention of the spread and treatment of sick livestock. The output of this service is expected to increase the knowledge of breeders, control FMD, and the formation of an independent PMK task force in Bukek village. The methods used in service activities include; cattle breeding counseling, supplementary feeding (UMB), vitamin injection and livestock stimulation and the establishment of a FMD task force. Monitoring and evaluation are carried out to measure the success of activities. As a result of the service activities, the people of Bukek village were very enthusiastic about participating in counseling activities and understanding the pattern of cattle breeding, prevention and treatment of FMD. The provision of UMB and herbal booster FMD is given to farmers as many livestock as they have between 1-2ltr / livestock. The provision of vitamins and vaccination of livestock was carried out with relevant officials covering the ernak population in Bukek village. Vaccination data recording was submitted to the relevant service, assisted by a veterinarian from Madura University. The establishment of the PMK task force in the village was ratified by a decree of the village head for each hamlet there is representation, who has the task and obligation to record and report livestock indicated to be affected by FMD. Babinsa and Bhabinkantibmas also help in sanitary spraying of the pen using disinfectants periodically.

Keyword : *Formidable Village, Bukek, Foot and Mouth Disease, Cattle*

Abstrak

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di desa Bukek kondisi mengkhawatirkan mengingat desa Bukek merupakan daerah strategis distribusi ternak antar daerah di kecamatan Tlanakan. Perlunya penanganan secepatnya dalam pencegahan penyebaran dan pengobatan ternak sakit. Luaran pengabdian ini diharapkan ada peningkatan pengetahuan peternak, pengendalian PMK, dan terbentuknya satgas PMK secara mandiri di desa Bukek.. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian meliputi ; penyuluhan pembibitan sapi, pemberian pakan tambahan

(UMB), penyuntikan vitamin dan vaksinasi ternak dan pembentukan satgas PMK. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan. Hasil kegiatan pengabdian, masyarakat desa Bukek sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan dan memahami pola pembibitan sapi, pencegahan dan pengobatan PMK. Pemberian UMB dan herbal booster PMK diberikan pada peternak sebanyak ternak yang dimiliki antara 1-2ltr/ternak. Pemberian vitamin dan vaksinasi ternak dilakukan bersama petugas terkait yang meliputi populasi ternak yang ada di desa Bukek. Data recording vaksinasi diserahkan ke dinas terkait, dibantu oleh dokter hewan dari Universitas Madura. Pembentukan satgas PMK di desa disahkan dengan surat keputusan kepala desa untuk masing-masing dusun ada keterwakilan, yang mempunyai tugas dan kewajiban mendata dan melaporkan ternak yang terindikasi terkena PMK. Babinsa dan Bhabinkantibmas juga membantu dalam penyemprotan sanitasi kandang menggunakan disinfektan secara berkala.

Keyword : Desa Tangguh, Bukek, Penyakit Mulut dan Kuku, Sapi

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Penyakit mulut dan kuku (PMK) kini tengah mewabah di beberapa wilayah Indonesia. Empat kabupaten di Jawa Timur. Penyakit menular ini telah menyerang sekitar 1.600 ekor ternak sapi di Kabupaten Gresik, Lamongan, Sidoarjo, dan Mojokerto. PMK memang tidak menyerang manusia secara langsung, namun beberapa fakta lapangan ditemukan indikasi bahwa penularan dari kontak manusia yang mengkonsumsi dan berinteraksi langsung dengan ternak dapat menyebabkan penularan. Mengingat penularan infeksi PMK ini tidak hanya dengan kontak erat antar hewan sehat dan yang terinfeksi, tetapi juga melalui udara dengan minimal jarak 100-200 kilometer, melalui Persatuan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) mendesak pemerintah segera mengambil keputusan melakukan lockdown hewan ternak sementara. Wabah PMK sebenarnya bukan hal yang baru dan kerap muncul di berbagai negara. Tidak sedikit negara yang menganggap wabah ini sebagai hal yang biasa. Tahun 1887 PMK masuk pertama kali ke Indonesia dan berlanjut beberapa kali menghadapi wabah ini. Wabah PMK terakhir yang dihadapi Indonesia terjadi pada 1983 yang berhasil diberantas melalui program vaksinasi, dan tahun 1986 Indonesia benar-benar dinyatakan sebagai negara bebas penyakit mulut dan kuku.

Berdasarkan laporan pemerintah sementara ini, berbagai langkah penanggulangan PMK yang dilakukan telah memberi hasil positif di lapangan, bahkan tingkat kesembuhan hewan ternak yang terinfeksi menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Hasil lapangan menunjukkan kemajuan yang berarti, dengan pemberian obat sejak kasus pertama di 28 April hingga berjalan waktu sudah banyak hewan ternak yang menuju ke sehat. Melalui pendataan dan pemantauan di lapangan, bahwa jumlah hewan ternak yang terkonfirmasi sakit PMK sebanyak 200 ekor, mati 4 ekor dan sembuh 12 ekor. Meski perlu diperkuat dengan hasil laboratorium lanjutan, namun pada angka ini menunjukkan tingkat keganasan virus PMK berada pada level yang rendah. Terkait pengaturan serta pengawasan lalu lintas hewan ternak dan penetapan gugus tugas penanganan PMK secara nasional, Kementan telah menetapkan sejumlah kebijakan melalui surat penetapan maupun surat edaran Menteri Pertanian. Pengawasan dan pengaturan lalu lintas hewan ternak juga dilakukan di masing-masing daerah baik ditingkat provinsi maupun kabupaten. Dia berharap upaya yang dilakukan ini dapat mencegah kepanikan masyarakat petani.

Pulau Madura yang dikenal sebagai pulau Sapi seharusnya mulai berbenah dengan wabah PMK, meskipun sampai saat ini belum ditemukan kasusnya. Mengingat distribusi sapi Madura dan sapi persilangan dari dan antar pulau di Madura sangat tinggi sekali. Langkah pencegahan dini untuk pengendalian distribusi ternak yang akan keluar masuk pulau Madura tentunya harus diperhatikan betul. Pengecekan posko pengawasan dan balai karantina di jalur darat dan laut untuk ternak sapi dan kambing tentunya. Jumlah pasar ternak di empat kabupaten di Madura tidak lepas begitu saja dalam pantauan dinas terkait. Karena sumber sebaran ternak antar wilayah paling besar peranannya adalah pasar pasar ternak di daerah. Mengingat dalam waktu dekat juga akan ada peringatan hari besar islam (idul qurban) yang tentunya sangat berpengaruh dalam pola pemasaran ternak dan sebarannya di masyarakat. Kebutuhan akan ternak juga sangat tinggi karena pulau Madura sangat kental dengan kebutuhan religiusnya dalam keagamaan. Tahun 2021 pemeriksaan hewan kurban dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKPP) Kabupaten Pamekasan, hanya mencapai 120 ekor sapi di beberapa tempat pemotongan hewan yang menjadi wilayah pengawasan. Sedangkan untuk masyarakat yang melakukan pemotongan secara mandiri jarang bisa ditangani secara baik. Langkah beberapa bulan kedepan jika ditemukan kasus PMK dilapang maka perlu dilkakukan deklarasikan (lockdown hewan) supaya bisa segera di tangani. sebaiknya saat ini di pulau Madura sebagai langkah antisipatif tidak diperbolehkan terjadinya perpindahan hewan ternak dari daerah terpapar atau sudah ditemukan laporan infeksi PMK pada hewan ternak ke daerah-daerah lainnya yang tidak ada kasus PMK.

Permasalahan Mitra

Mengingat penyakit PMK memiliki morbiditas (angka kesakitan) sebesar 90-100% dan mortalitas (angka kematian) sebesar 5-10%, hal ini dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat signifikan pada peternak kecil sehingga perlu segera dikendalikan sedini mungkin. Upaya pencegahan yang dilakukan sementara ini adalah melakukan pengawasan terhadap lalu lintas ternak, pelarangan pemasukan ternak dari daerah tertular, pemantauan di rumah potong hewan (RPH) dan sosialisasi tentang gejala klinis penyakit PMK ke peternak.

Desa Bukek dengan data populasi ternak sapi mencapai 265 ekor dan kambing/domba sebanyak 125/78 ekor yang tersebar di 5 dusun. Wilayah ini bisa jadi percontohan desa tangguh PMK dikabupaten pamekasan. Model penanganan dan pendampingan organisasi masyarakat berjalan maksimal ke peternak melalui pertemuan kelompok tani yang rutin dilaksanakan. Penyuluhan dari lintas dinas terkait juga sering memberikan serapan teknologi ke masyarakat. Desa Bukek juga merupakan lintas pemasaran ternak dari beberapa desa disekitarnya yang akan dikirim ke pasar pasar ternak di Pamekasan dan Sampang. Untuk penanganan sementara lintas ternak ini akan dilakukan pengecekan kesehatan dan penyemprotan disinfektan untuk ternak yang keluar masuk desa. Penanganan ini sebagai langkah preventing untuk menjaga dan membentuk desa tangguh PMK.

Solusi Yang Ditawarkan.

Desa Bukek, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan Jawa Timur lokasinya sangat strategis untuk pemasaran ternak yang mencakup beberapa Desa di Kecamatan Tlanakan. Pengecekan distribusi ternak sebelum pindah kepemilikan. Desa Bukek juga jadi tempat penjual pembeli sebelum berangkat ke pasar pasar ternak di Pemekasan dan Sampang, karena akses jalan raya yang menghubungkan Pamekasan-Surabaya.

Rata rata masyarakatnya berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, dan PNS dengan perekonomian menengah kebawah (Heryadi, 2010). Selain itu masyarakat Desa Bukek mayoritas peternak. Menurut Zali, M. (2018)b, Mengatakan Permasalahan yang ada di desa

diantaranya kurangnya kesadaran akan mengembangkan kreatifitas guna menjaga lingkungan peternakan. Kebanyakan peternak hanya memelihara dengan pola pemeliharaan tradisional atau pekerjaan sampingan dari bertani. Oleh sebab itu dengan adanya program pengabdian diharapkan mampu memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat desa Bukek untuk pengendalian sejak dini penyakit mulut dan kuku pada ternak mereka.

Target Luaran.

Perlu adanya kegiatan preventing untuk pencegahan dini PMK. Salah satu programnya adalah pendekatan kepeternak dalam menjaga sanitasi dan lingkungan peternakan. Apalagi peternak yang sudah muncul gejala klinis dari PMK. Penyuluhan dan pendampingan dalam pembuatan nutrisi pakan ternak dan desinfektan untuk penyemprotan sarana dan prasarana kandang. Untuk menuai hasil yang signifikan, memang diperlukan gerakan secara massal, terarah, dan terencana meliputi pengembangan teknologi, penyuluhan, dan pendampingan untuk menciptakan wilayah yang menjadi percontohan dini PMK ini.

Indikator Capaian.

Indikator Capaian yang akan akan diukur dengan melakukan interaksi sosial terhadap masyarakat sasaran untuk lebih mengenalkan penyakit secara menyeluruh serta dampak panjangnya bagi peternakan di masyarakat. Gambaran kegiatan yang menjadi indikator nantinya meliputi:

a. Analisis kebutuhan;

Yang dibutuhkan dilokasi mitra adalah:

1. Sosialisasi bahaya penyakit mulut dan kuku pada ternak Sapi dan Kambing
2. Pembuatan nutrisi/pakan penguat .
3. Pembuatan disinfektan untuk pengendalian sarana prasarana.
4. Penyuntikan vitamin pada ternak.

b. Penyusunan program

1. Sosialisasi.
2. Edukasi.
3. Sanitasi.
4. Satgas desa PMK.

c. Target Luaran Target luaran yang ingin dicapai :

1. Peternak yang bisa mengenal dan mengendalikan PMK ditingkat Desa.
2. Peningkatan pengetahuan, ekonomi masyarakat peternak.
3. Meningkatnya kesehatan ternak.
4. Terbentuknya satgas PMK ditingkat Desa
5. Peran serta desa, kecamatan, dan instansi kabupaten yang mendukung pengendalian dini PMK yang akan dilaksanakan.
6. Publikasi youtube, koran. Publikasi Jurnal nasional ber-ISSN dst.

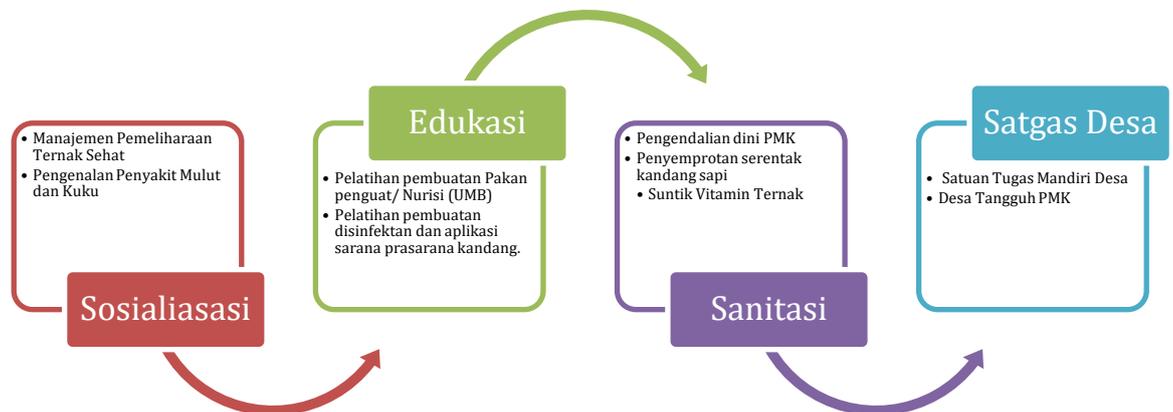
METODE PENELITIAN

a. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dimulai dari penguatan manajemen pemeliharaan ternak, melalui pendekatan sosial budaya masyarakat peternak, kelembagaan, teknis budidaya dan pengembangan sumberdaya manusia. Tahap berikutnya pembuatan nutri pakan (UMB) sapi dapat meningkatkan performa sapi. Kemudian pemberian UMB pada ternak. Pembuatan disinfektan sampai pada tahap aplikasi di kandang dan sarannya.

Peran mitra desa dalam pengabdian adalah terbentuknya Desa tangguh PMK yang

memunculkan pola budaya pemeliharaan peternak tradisional yang semakin memajukan kearifan lokal Kabupaten Pamekasan. Melibatkan masyarakat peternak dalam pelatihan manajemen dapat menjadi kegiatan yang ikut andil dalam perkembangan dan pertahanan budaya masyarakat untuk lingkungannya.



Gambar 1. Desain Kegiatan di Lapangan

b. Pelaksanaan Program;

1. Bulan Juni, minggu ke 1-2 persiapan untuk kegiatan sosialisasi kepada masyarakat desa pencegahan dini PMK.
Minggu ke 3-4 kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberi pemaparan kegiatan yang menjadi program prioritas PKM terutama seleksi bibit sapi Madura yang baik didampingi oleh pihak instansi pemerintah kabupaten Pamekasan kepada masyarakat desa.
2. Bulan Juli, minggu ke 1-2 pembuatan Pakan UMB Atau pakan tambahan untuk sapi agar mempunyai nutrisi yang lebih baik sebagai ikon sapi madura unggul. Minggu 3-4 membuat disinfektan dan aplikasinya pada sarana prasarana kandang.
3. Bulan Agustus, minggu ke 1-2 penyuntikan vitamin pada ternak dan pembentukan satgas PMK tingkat desa.
minggu ke 3-4, FGD dan Lokakarya, identifikasi program dilakukan dengan mengevaluasi segala kegiatan dalam bentuk musyawarah dengan instansi dan organisasi masyarakat terkait keberhasilan program.
4. Bulan September, minggu ke 1-4 monitoring dan pelaporan kegiatan.

c. Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan Evaluasi Hasil

1. Pelatihan / pembelajaran pembibitan sapi Madura khususnya kepada masyarakat.
2. Pelatihan pembuatan UMB dan Desinfektan serta efektifitasnya di lapang.
3. Mengajak penduduk lokal untuk mengenal kesehatan ternak dan penyuntikan vitamin ternak.
4. Terbentuknya satuan tugas desa PMK.

d. Lokakarya hasil dengan menghadirkan stakeholder program;

Lokarya dilakukan bersama kepala desa dan tokoh masyarakat serta instansi pemerintah

kabupaten terhadap program keberhasilan pengabdian.

e. Pelaporan

Pelaporan dilakukan setelah semua program dimonitoring dan dievaluasi bersama tim, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Ketua Kelompok Tani, UPT (kesehatan hewan)

f. Pemutakhiran data sasaran pasca program per 4 bulan.

Dilakukan melalui FGD (*focus group discussion*) dan musyawarah desa. (musdes desa Bukek) untuk keberlanjutan program pengabdian yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Mitra

Karakteristik geografis Desa Bukek yang sebagian besar lereng berbukit, dan berupa lahan kering (tadah hujan) merupakan salah satu faktor penentu bahwa sapi Madura komoditi dominan di dalam sistem usahatani di wilayah pulau Madura. Kondisi lahan yang kurang subur merupakan kendala utama kurang tersedianya pakan hijauan. Keringnya lahan pertanian di suatu wilayah menyebabkan tidak semua jenis tanaman hijauan dapat tumbuh subur. Sistem pertaniannya sangat bergantung pada daur iklim khususnya curah hujan. Lahan lahan pertanian berupa lahan kering maka disamping bercocok tanam sebagai kegiatan utama, untuk meningkatkan sapi Madura pada musim penghujan biasanya rumput gajah, rumput lapang, daun-daunan. Pada musim kemarau pakan yang diberikan adalah seadanya meliputi limbah pertanian kering, daun kering, dan sebagainya. Sistem pemeliharaan ditingkat peternak hanya mengandalkan sumber pakan seadanya yang tersedia di daerah setempat. Kualitas pakan yang kurang bagus dan jumlah yang kurang dapat mengganggu proses reproduksi pada ternak. Sapi madura mempunyai keunggulan yaitu kinerja reproduksi yang lebih baik dibanding dengan sapi bos taurus, lebih tahan terhadap panas dan penyakit caplak. Pada musim hujan produksi hijauan melimpah, sehingga ternak mengalami peningkatan bobot badan. Sedangkan dimusim kemarau bobot badan menurun hingga 20-25% sebab produksi dan kualitas hijauan menurun (Bamualim dan Wirdahayati, 1990).

Masyarakat desa Bukek banyak memelihara ternak sapi Madura dan persilangan dengan cara semi intensif. Pemeliharaan kebanyakan sebagai pekerjaan sampingan dari pertanian sebagai sumber perekonomian paling utama. Ternak ini biasa dipelihara dengan metode fattening dan breeding. Jumlah ternak yang dipelihara rata rata 1-2 ekor. Jenis pakan yang diberikan yaitu rerumputan, limbah pertanian dan dedaunan (tanaman pekarangan/pinggir jalan). Ada beberapa sapi yang diberikan pakan tambahan seperti dedak, gula merah, jagung; namun pemberiannya hanya sewaktu-waktu (tidak ada rataan yang pasti) menurut kebutuhan pada saat periode tertentu. Jenis rerumputan meliputi rumput lapangan, alang-alang dan sedikit rumput gajah. Limbah pertanian meliputi "klobot" jagung, daun ketela pohon, dan jerami padi. Sedangkan untuk tanaman pekarangan/tanaman pinggir jalan meliputi daun nangka, daun pisang, daun memba, daun jaranan, daun pepaya, daun bambu, daun waru, daun lamtoro dan daun akasia.



Gambar 2. Peta Desa Bukek Tlanakan Pamekasan

b. Pelaksanaan Program;

1. Bulan Juni, minggu ke 1-2 persiapan untuk kegiatan sosialisasi kepada masyarakat desa pencegahan dini PMK.

Pemilihan bibit ternak sapi Madura adalah ternak yang mempunyai sifat unggul dan mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan. Dukungan bibit yang berkualitas, proses budidaya sapi akan berlangsung dengan baik dan akan menghasilkan keturunan yang berkualitas. Oleh karena itu pemilihan bibit yang baik merupakan syarat mutlak di dalam keberhasilan budidaya sapi. Adapun gambaran yang dijarakan kepada peternak desa Bukek meliputi ciri-ciri bibit sapi yang sehat adalah sebagai berikut:

- a) Gerakannya aktif dan lincah
- b) Matanya bersih dan tampak cerah
- c) Tidak cacat
- d) Kukunya tidak terasa panas jika dipegang
- e) Bulunya bersih dan tidak rontok
- f) Hidung dan mulutnya tidak beringsus dan berliur.

Bibit yang berkualitas otomatis merupakan bibit yang sehat. Bibit yang berkualitas akan menghasilkan keturunan yang berkualitas pula dan harga jualnya pun tinggi. Sapi yang akan dijadikan induk memiliki beberapa kriteria, antara lain:

- a) Induk jantan
 - 1) Berbadan kekar, segar, dan lincah.
 - 2) Memiliki birahi yang tinggi
 - 3) Kukunya tidak terasa panas jika dipegang
 - 4) Tidak ada tanda-tanda penyakit dan tidak cacat.
 - 5) Bulunya bersih dan tidak rontok.
- b) Induk betina
 - 1) Tubuhnya gemuk dan segar
 - 2) Memiliki puting susu yang banyak
 - 3) Tidak ada tanda-tanda penyakit dan tidak cacat
 - 4) Bulunya bersih dan tidak rontok.

2. Minggu ke 3-4 kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberi pemaparan kegiatan yang

menjadi program prioritas PKM terutama seleksi bibit sapi Madura yang baik didampingi oleh pihak instansi pemerintah kabupaten Pamekasan kepada masyarakat desa.

Penjelasan pada gejala klinis PMK kepada peternak di desa Bukek antara lain dengan pengecekan demam tinggi pada sapi bisa mencapai 41° C dan menggigil, tidak nafsu makan (anorexia), penurunan produksi susu drastis pada sapi, kehilangan bobot badan, kehilangan kontrol panas tubuh, myocarditis dan abortus pada hewan muda, pembengkakan limfoglandula mandibularis, hipersalivasi (air liur berlebihan), serta adanya lepuh dan erosi di sekitar mulut, moncong, hidung, lidah, gusi, kulit sekitar kuku, dan puting ambing. Langkah ini diberikan sebagai gambaran pada peternak untuk memberi edukasi sejak dini pada pengenalan klinis pada sapi yang terkena PMK.



Gambar 3. Edukasi Pembibitan dan PMK di Desa Bukek

Penyakit ini dapat menyebar dengan sangat cepat mengikuti arus transportasi daging dan ternak terinfeksi. Penularan terjadi melalui (1) kontak langsung antara hewan rentan/peka; (2) kontak tidak langsung antar hewan rentan dan manusia, pakaian, sepatu, peralatan kandang, kendaraan, limbah yang tercemar oleh virus (dari hewan yang terinfeksi), dan (3) melalui udara (terutama babi yang terinfeksi banyak menyebarkan virus melalui udara dari aktivitas pernafasannya). Penyebaran melalui angin ini mencapai 60 km di wilayah darat dan 300 km di wilayah laut.

3. Bulan Juli, minggu ke 1-2 pembuatan Pakan UMB atau pakan tambahan untuk sapi agar mempunyai nutrisi yang lebih baik sebagai ikon sapi madura unggul. Minggu 3-4 membuat disinfektan dan aplikasinya pada sarana prasarana kandang.

Pengobatan dan pengendalian penyakit PMK di lokasi mitra dilakukan melalui kegiatan pengendalian secara kimia dan biologis. Pemberian nutrisi makanan urea mineral blok (UMB) dan obat herbal yang biasa diberikan oleh peternak ditingkat komposisinya untuk memberikan efek positif pada kondisi ternak yang sakit. Penjelasan dari dokter hewan juga diperkuat dengan langkah langkah penanganan sebagai berikut : 1) pemotongan dan pembuangan jaringan tubuh hewan yang terinfeksi, 2) kaki yang terinfeksi diterapi dengan *chloramphenicol* atau bisa juga diberikan larutan *cuprisulfat*, 3) injeksi intravena preparat *sulfadimidine* juga disinyalir efektif terhadap PMK, 4) selama dilakukan pengobatan, hewan yang terserang penyakit harus dipisahkan dari hewan yang sehat (dikandang karantina terpisah dari kandang hewan sehat), 5) hewan tidak terinfeksi harus ditempatkan pada lokasi yang kering dan dibiarkan bebas jalan-jalan serta diberi pakan cukup untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuhnya, 6) pada kaki hewan

ternak yang sehat diolesi larutan *Cuprisulfat* 5% setiap hari selama satu minggu, kemudian setelah itu terapi dilakukan seminggu sekali sebagai cara yang efektif untuk pencegahan PMK pada ternak sapi.

Pengendalian penyakit sapi yang paling baik adalah menjaga kesehatan sapi dengan tindakan pencegahan guna mencegah timbulnya penyakit yang dapat mengakibatkan kerugian. Tindakan pencegahan untuk menjaga kesehatan sapi adalah: 1). Menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, termasuk memandikan sapi. 2). Sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi sehat dan segera dilakukan pengobatan. 3). Mengusahakan lantai kandang selalu kering (Susilawati dan Masito, 2010).



Gambar 4. Pembuatan UMB dan Herbal Booster PMK

Obat-obatan/jamu diberikan 2-4 minggu sekali, sesuai dengan kebiasaannya. Diantaranya diberi herbal booster (Ruminal stimulant yang mengandung Vit A, Vit D3, Sodium subcarbonat dan curcumae rhizoma, fungsinya untuk menambah nafsu makan dan membantu pencernaan), Vitamin B-komplek dan jamu tradisional berisi jenis-jenis tanaman seperti temulawak, lengkuas, gula merah, kelapa, belerang dan tanaman lain yang diramu sendiri (Kutsiyah dkk, 2003).

4. Bulan Agustus, minggu ke 1-2 penyuntikan vitamin pada ternak dan pembentukan satgas PMK tingkat desa.

Hasil pemaparan para ahli dalam pencegahan penyakit PMK dapat dilakukan dengan cara biosekuriti berikut: 1) perlindungan pada zona bebas dengan membatasi gerakan hewan, pengawasan lalu lintas dan pelaksanaan surveilans, 2) pemotongan pada hewan terinfeksi, hewan baru sembuh, dan hewan - hewan yang kemungkinan kontak dengan agen PMK, 3) mendesinfeksi asset dan semua material yang terinfeksi (perlengkapan kandang, mobil, baju, dll.), 4) pemusnahkan bangkai, sampah, dan semua produk hewan pada area yang terinfeksi, dan 5) Tindakan karantina. Pencegahan dengan cara medis untuk daerah tertular dapat dilakukan dengan cara: 1) vaksinasi menggunakan vaksin virus aktif yang mengandung adjuvant. Kekebalan 6 bulan setelah dua kali pemberian vaksin, sebagian tergantung pada antigen yang berhubungan antara vaksin dan strain yang sedang mewabah, 2) meningkatkan pengawasan lalu lintas ternak di wilayah darat dan laut, dan 3) pelarangan pemasukan ternak dari daerah tertular



Gambar 5. Pemberian Vitamin dan Vaksinasi Ternak

Kebijakan umum yang diterapkan saat terjadi wabah adalah dengan menghentikan sementara lalu lintas hewan hidup (keluar dan masuk daerah wabah) dan pengendalian ketat produk hewan (berbasis risiko). Tujuannya adalah agar virus tidak menyebar ke daerah lain melalui lalu lintas ternak dan produk hewan yang berisiko tinggi. Selain itu, dengan cara mengisolasi hewan yang terinfeksi dan diberikan terapi suportif, vaksinasi dan peningkatan *biosecurity*. Biosekuriti ini mencakup biosekuriti barang, kandang, karyawan peternakan, tamu kunjungan, kendaraan, dan ternak. Hewan ternak yang berasal dari daerah wabah dan daerah terancam, wajib dipisahkan dan ditempatkan di kandang isolasi, meskipun tampak sehat.



Gambar 6. Penanganan Lalulintas Ternak Antar Wilayah

5. Minggu ke 3-4, FGD dan Lokakarya, identifikasi program dilakukan dengan mengevaluasi segala kegiatan dalam bentuk musyawarah dengan instansi dan organisasi masyarakat terkait keberhasilan program.

Penyakit PMK mulai mewabah di Kecamatan Tlanakan sejak bulan Juli 2022. Salah satu daerah yang terjangkit penyakit tersebut yaitu Desa Bukek Kecamatan Tlanakan

Kabupaten Pamekasan. Desa Bukek tergolong desa yang penduduknya sebagian besar beternak, sehingga sampai saat ini para peternak yang difasilitasi Kampus Universitas Madura dan pihak desa masih terus melakukan upaya untuk menanggulangi PMK. Akibat terjangkitnya hewan ternak khususnya sapi, para peternak di Desa Bukek mengalami kerugian karena hewan ternak yang sakit bahkan sampai terjadi kematian induk, pedet dan berdampak pada perekonomian peternak.

Permasalahan yang terjadi ini sangat diperlukan pihak dan instansi terkait dalam menangani wabah tersebut. Pengendalian PMK sebelumnya dilakukan dengan pengetahuan peternak yang terbatas sehingga dirasa kurang maksimal. Salah satu upaya yang dilakukan pihak desa yaitu penyuluhan, pemberian vaksin PMK kepada sapi para peternak. Pemberian vaksin dilakukan setelah kondisi vaksin membaik hal ini dapat dilihat dari nafsu makan sapi yang meningkat.



Gambar 7. FGD dan Musdes Desa Bukek

Hasil FGD dan musdes Bukek ditetapkan konsep dan rumusan biosekuriti yang merupakan serangkaian tindakan yang meliputi: 1). Perlindungan pada zona bebas dengan membatasi gerakan hewan, pengawasan lalu lintas dan pelaksanaan surveilans, 2). Melarang pemasukan ternak dari daerah lain atau luar desa Bukek, terutama daerah tertular, 3). Melakukan tindakan karantina dengan ketat bagi ternak sapi yang terindikasi atau muncul PMK, 4). Menjaga kondisi ternak dengan manajemen pemeliharaan yang baik dengan perlindungan kawasan sentra peternakan, 5). Meningkatkan sanitasi dan mendesinfeksi kandang dan sekitarnya secara berkala.

Tindakan biosekuriti tersebut harus diterapkan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat baik dari unsur Pemerintah maupun kelompok petani, peternak dan pengusaha khususnya pengusaha yang terkait dengan bidang peternakan di desa Bukek. Pembentukan satgas PMK yang disusun dari hasil rapat dirumuskan disetiap dusun yang tersebar di lima wilayah desa Bukek. Keterwakilan tim satgas ini bisa dijadikan kader di desa untuk mendata dan melaporkan kejadian serta perkembangan PMK. Tugas dan kewenangan ini akan disahkan dengan surat keputusan kepala desa Bukek untuk legalitasnya. Susunan tim satgas PMK ini terdiri dari Penanggung jawab : Kepala Desa, petugas satgas dusun utara : Muna'im, petugas satgas dusun tengah : Ridwan, petugas

satgas dusun barat : Fathorrahman, petugas satgas dusun Timur : Fatholla dan petugas satgas dusun selatan : Somad. Tim satgas ini dibantu juga dari Babinsa dan Bhabinkantibmas serta petugas dari Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pamekasan. Fungsi pengawasan juga dilakukan oleh tim Dosen Fakultas Pertanian Universitas Madura.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan :

1. Penyuluhan dilakukan pada masyarakat desa Bukek yang terwakili oleh anggota kelompok tani
2. Pembuatan pakan tambahan nutrisi (UMB) dan herbal booster ternak untuk pencegahan PMK
3. Pemberian vitamin dan penyuntikan vaksin serta sanitasi kandang dilakukan bersama instansi terkait
4. FGD dan Musdes dilakukan bersama untuk merumuskan dan membentuk satgas PMK di desa Bukek

Saran

Saran yang dapat diberikan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Masyarakat masih perlu dikenalkan lebih lanjut pada paket teknologi untuk pengendalian dini PMK
2. Masyarakat perlu pendampingan lebih lanjut terhadap pembuatan herbal booster agar menjadi peternak yang mandiri
3. Keterlibatan dan Langkah cepat tanggap pada kasus PMK agar dilakukan secara spot stop
4. Perlu dilakukan pelatihan lebih lanjut kepada tim satgas PMK desa Bukek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade. 2022. Cegah Infeksi Virus pada Sapi, KKN Kolaboratif 102 Sukseskan Program Vaksinasi PMK pada Ternak; <http://www.unmuhjember.ac.id/id/beranda/berita/berita-kkn/519-cegah-infeksi-virus-pada-sapi-kkn-kolaboratif-102-sukseskan-program-vaksinasi-pmk-pada-ternak.html>
- Bamualim, A. dan Wirdahayati, R. B., dan 1990. Penampilan Produksi dan Struktur Populasi Ternak Sapi Bali di Pulau Timor, NTT. Prosidings Seminar Nasional Sapi di Indonesia
- Dede Kardaya dan Annisa Rahmi. 2022. Meningkatkan Kewaspadaan terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada Ternak <https://www.unida.ac.id/artikel/meningkatkan-kewaspadaan-terhadap-penyakit-mulut-dan-kuku-pmk-pada-ternak>
- Efendi, Jauhari. 2014. *Karapan Sapi dan Sapi Sonok Sebagai Faktor Pendukung Terjaganya Kemurnian Sapi Madura di Pulau Madura*. Jurnal: Prosiding Seminar Nasional Pertanian Ramah Lingkungan Mendukung Bioindustri di Lahan Sub Optimal Palembang.
- Heryadi, A. Y. 2010. *Bisnis Penggemukan Sapi Madura*. Tesis. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Surabaya.
- Kutsiyah, Farahdilla. 2015. *Sapi Sonok & Kerapan Sapi Budaya Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Plantaxia.

- Ni Wajan Leestyawati 2022. Penyuluh Pertanian Utama Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali. <https://distanpangan.baliprov.go.id/penyakit-mulut-dan-kuku-pmk/>
- Nurlaila, Selvia & Farahdilla Kutsiyah. 2012. Potret Selintas Sapi Sonok Di Eks. Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan. Jurnal: Fakultas Pertanian Universitas Madura, Pamekasan.
- Susilawati, E. Masito. 2010. Teknologi pembibitan ternak. Agro inovasi. Jambi. Sugeng. 1996. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Zali, M. 2018. The interplay of traditional cultural events and cattle farm: humans and animals as victims of madurese ancient tradition. *Adv. Anim. Vet. Sci.* 6(9): 347-354.
- Zali, M. 2018. Critics for violating animal welfare in the cruel side of culture: indonesian perspectives. *Adv. Anim. Vet. Sci.* 6(9): 372-379. dst.